

# Mengukur Intelegensi Pada Anak PPYD AL-IKHLAS Putra dengan Menggunakan Alat Ukur WISC

Arfiana Dian Pratama<sup>1</sup> dan Mia Ade Liana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang

\*Penulis Koresponden: Arfiana Dian Pratama. Email: arfianadianpratamaa@gmail.com

## Abstrak

Tujuan dari penelitian mengenai mengukur intelegensi pada anak PPYD Al-Ikhlas putra dengan menggunakan alat ukur WISC adalah untuk mengetahui tingkat dan bagaimana kecerdasan pada anak SD Pondok Pesantren Yatim Dhuafa AL-IKHLAS Putra. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Desain penelitian adalah desain penelitian kualitatif deskriptif, yang akan menjelaskan mengenai bagaimana gambaran dan tingkat kecerdasan di PPYD Al-Ikhlas putra. Subjeknya adalah salah satu siswa SD Pondok Pesantren Yatim Dhuafa AL-IKHLAS Putra. Pengumpulan data adalah dengan memberikan tes kecerdasan kepada anak SD, yakni memberikan tes WISC untuk mengetahui score IQ yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2022. Hasil penelitian yang didapatkan adalah siswa memiliki skor IQ verbal lebih rendah dibandingkan skor IQ performance. Siswa juga menunjukkan bahwa mengalami kesulitan untuk memproses informasi, *problem solving*, dan berpikir abstrak.

**Kata kunci:** intelegensi, siswa sd, wisc, iq verbal, iq performance.

## 1. Pendahuluan

Intelegensi merupakan kecerdasan atau kemampuan dasar yang sifatnya adalah umum. Masing-masing individu memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Individu yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan cenderung lebih mudah dalam memecahkan suatu permasalahan, sedangkan individu yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah hanya mampu menyelesaikan persoalan yang relatif mudah tingkatannya. Intelegensi bisa diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan menggunakan cara yang tepat (Muhibbin, 2005).

Dalam hal mengungkap kemampuan individu biasanya dipergunakan instrumen tes intelegensi (Sukardi, D. K, 2008). Tes intelegensi mengukur kecakapan potensial yang bersifat umum, antara lain mengenai kemampuan memecahkan masalah, menganalisis, memahami, dan mengembangkan sesuatu dengan cara menggunakan pemikiran. Salah satu tes intelegensi yang sering digunakan adalah WISC (Wechsler Intelligence Scale For Children).

Tes intelegensi Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC) adalah salah satu tes yang sering dan umum digunakan di dunia psikologi. Tes intelegensi WISC ini digunakan untuk anak usia 8-15 tahun (Mudhar., dkk, 2017). Tes ini terdapat 2 jenis tes, yaitu tes verbal dan tes performance. Tes verbal terdiri atas materi informasi, pengertian, hitungan, persamaan, perbendaharaan kata, rentangan angka. Sedangkan tes performance terdiri atas melengkapi gambar, mengatur gambar, rancangan blok, merakit obyek, symbol, dan mazes (Nur'aeni, 2012). Tes WISC memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan berbagai aspek kecerdasan anak, seperti wawasan dan minat pengetahuan, daya konsentrasi dan daya ingat jangka pendek, berbagai kemampuan seperti bahasa, matematika, berpikir logis dan abstrak (Mudhar & Rafikayati, 2017).

Pada penelitian sebelumnya mengenai pengukuran intelegensi pada anak dikatakan bahwa intelegensi cukup memengaruhi prestasi akademik siswa. Rata-rata siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi juga memiliki keterbakatan yang tinggi, begitu pula sebaliknya (Afniola et al., 2020). Dalam penelitian lainnya dikatakan bahwa tes WISC tidak hanya digunakan untuk anak normal saja, tetapi anak berkebutuhan khusus juga. Pemberian tes WISC untuk anak tunarungu bisa mempengaruhi anak tunarungu secara optimal, serta bisa berkembang secara optimal (Mudhar & Rafikayati, 2017).

Tujuan dilakukan penelitian mengenai mengukur intelegensi pada anak PPYD Al-Ikhlash menggunakan alat ukur WISC adalah untuk mengetahui mengenai bagaimana gambaran dan tingkat intelegensi anak putra di PPYD Al-Ikhlash apabila diukur menggunakan alat ukur WISC, sehingga dari hasil yang didapatkan nanti dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan bagaimana metode pembelajaran yang tepat untuk diberikan pada anak tersebut sehingga anak bisa mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan menggunakan desain penelitian deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan salah satu subjek anak SD, yaitu pada siswa putra di Pondok Pesantren Yatim Dhuafa AL-IKHLAS. Instrumen penelitian menggunakan tes kecerdasan, yakni tes WISC. Pemberian tes WISC kepada anak SD bertujuan untuk mengetahui tingkat score IQ kecerdasannya. Penelitian dilakukan pada tanggal 19 Maret 2022, di Pondok Pesantren Yatim Dhuafa AL-IKHLAS Putra. Alat penelitian yang digunakan adalah alat ukur kecerdasan Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Sriyono intelegensi adalah kemampuan menerima dan memecahkan masalah yang merupakan faktor untuk menggerakkan siswa, sehingga ia berhasil atau gagal dalam menghadapi lingkungan belajarnya. Intelegensi sendiri sebuah kemampuan belajar yang dapat diperoleh oleh berbagai faktor dan berpengaruh daripada tingkat tinggi dan rendahnya kemampuan yang diterapkan siswa di dalam proses pembelajaran.

**Tabel 1. Komponen Intelegensi**

Verbal	Raw Score	Scaled Score
Information	8	4
Comprehension	3	2
Arithmetic	8	7
Similarities	11	11
Digit Span	11	12
<b>Sum of Verbal Test</b>		<b>36</b>
<b>Performance</b>		
Picture Completion	7	5
Picture Arrangement	10	4
Block Design	43	13
Object Assembly	18	7
Coding	34	8
<b>Sum of Performance Test</b>		<b>39</b>

Sumber: Karya penulis sendiri

Pada tabel diatas didapatkan hasil bahwa adanya perbedaan antara skor IQ verbal yang lebih rendah dibandingkan skor IQ performance pada siswa. Siswa menunjukkan adanya kesulitan untuk memproses informasi, *problem solving*, dan berpikir abstrak.

Interpretasi mengenai kesulitan siswa dalam mengerjakan subtes *information* adalah subjek memiliki masalah dalam kegiatan belajar di sekolah. Interpretasi mengenai kesulitan siswa pada subtes *comprehension* adalah subjek mengalami keterbatasan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan kesulitan menjawab pada beberapa pertanyaan. Misalnya, subjek tidak bisa menjawab pertanyaan mengenai "Apa yang kamu lakukan kalau ada penjahat?" dari pertanyaan tersebut yang mengetes mengenai seberapa sanggup subjek dalam mengatasi permasalahan pun tidak mampu dijawab oleh subjek. Interpretasi mengenai kesulitan siswa dalam mengerjakan subtes *similarities* adalah subjek memiliki daya abstraksi verbal yang rendah. Sebagian besar pertanyaan yang ada di dalam subtes *similarities* tidak mampu dijawab oleh subjek.

Pengamatan terhadap subjek saat menjawab tes *performance* bisa dibilang subjek dapat menjawab mengenai subtes pada tes *performance* dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan pengamatan langsung pada subjek saat menjawab pertanyaan tiap subtes dalam tes *performance*. Pada subtes *picture completion*, secara keseluruhan respon yang diberikan oleh subjek adalah baik. Mereka juga bisa dibilang cukup spontan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan melalui gambar.

Saat subjek mengerjakan subtes *block design* tidak ditemui kesulitan dalam menemukan hubungan antara pola gambar dengan balok, subjek cenderung merasa mudah dalam mengerjakan subtes ini. Hal tersebut ditandai dengan cepatnya waktu subjek dalam mengerjakan dan masih tersisanya waktu yang diberikan. Dalam mengerjakan subtest *object assembly*, subjek membutuhkan waktu yang lumayan lama dalam mengerjakan jika dibandingkan dengan subtes lainnya. Namun, subjek masih bisa menyelesaikan sesuai waktu yang diberikan dan mampu menyusun potongan keping menjadi satu bagian yang utuh.

**Tabel 2. Skor IQ**

	Scaled score	IQ
Verbal scale	36	82
Performance scale	39	85
Full scale	75	82

Sumber: Karya penulis sendiri

Skor IQ yang diperoleh oleh siswa tersebut yakni pada verbal scale memperoleh IQ 82, jika pada performance scale memperoleh IQ 85. Lalu score hasil IQ yang di peroleh yaitu 82, termasuk dalam kategori dul normal low average. Alasan mengapa skor IQ performance lebih tinggi daripada verbal, dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari genetik, lingkungan (sosial, keluarga, pendidikan), serta kreativitas pada anak.

Pada penelitian yang sudah pernah dilakukan didapatkan bahwa kesulitan belajar anak disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah adanya keterlambatan fungsi mental dan intelektual umum yang dibawah rata-rata, yaitu  $IQ < 85$ . Pada penelitian lain juga dibuktikan bahwa anak

dengan kesulitan belajar memiliki angka kecerdasan atau IQ antara 67-85. Siswa dengan prestasi belajar yang rendah memiliki skor IQ verbal yang lebih rendah daripada skor IQ performance (Nanik, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa didapatkan hasil berupa anak dengan intelegensi inferior umumnya memiliki skor IQ performance yang lebih baik (Magdalena et al., 2020).

Terdapat kelebihan dan keterbatasan dalam melakukan tes WISC, kelebihan dari tes ini ialah, yakni pada subtes WISC tidak menggunakan kata-kata non verbal, jadi subjek merasa bermain saat mengerjakan tes ini. Lalu jika keterbatasan dalam tes WISC, yakni tes di lakukan dengan membutuhkan waktu selama 1,5 jam hingga 2 jam, jadi membuat subjek merasa bosan saat mengerjakannya.

#### 4. Kesimpulan

Penggunaan test WISC bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan bakat pada siswa, serta mengetahui IQ pada anak. Berdasarkan penggunaan WISC untuk mengukur tingkat intelegensi pada subjek, ditemukan bahwa skor IQ verbal lebih rendah dibandingkan skor IQ performance. Skor yang diperoleh anak tersebut cenderung memiliki skor rendah pada test verbal, yakni siswa lebih kesulitan dalam memproses informasi, *problem solving*, dan berfikir abstrak.

#### Rujukan

- Afniola, S., Ruslan, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi dan bakat pada prestasi siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844>
- Avi Yanni, Kamala, I., Shaleh Assingkily, M., & Rahmawati, R. (2020). Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan Di Sd Negeri Demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64–75. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.843.2020>
- Baum, K. T., Shear, P. K., Howe, S. R., & Bishop, S. L. (2015). A comparison of WISC-IV and SB-5 intelligence scores in adolescents with autism spectrum disorder. *Autism*, 19(6), 736-745. <https://doi.org/10.1177%2F1362361314554920>
- Brooks, B. L. (2011). A study of low scores in Canadian children and adolescents on the Wechsler Intelligence Scale For Children, (WISC-IV). *Child Neuropsychology*, 17(3), 281-289. <https://doi.org/10.1080/09297049.2010.537255>
- Damayanti, A. K., & Rachmawati, R. (2019). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Inteligensi Dan Jenis Kelamin. *Psikovidya*, 23(1), 108–137. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.130>
- Dang, H. M., Weiss, B., Pollack, A., & Nguyen, M. C. (2011). Adaptation of the Wechsler intelligence scale for children-IV (WISC-IV) for Vietnam. *Psychological studies*, 56(4), 387-392.
- Feladi, Vindo. (2015). Pengaruh Intelegensi dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 4(2). 308-309.
- Handayani, I. (2011). Pengaruh Intelligent Quoitent (IQ) dan Kemampuan Tilikan Ruang Terhadap Kemampuan Menggambar Teknik Siswa. *Jurnal UPI*, 13-21.
- Huwaida, A. N., Asihanngtyas, F., Alviah, S. N., & Tangerang, U. M. (2020). Pengaruh intelegensi dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, 42–49. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i1.537>
- Kaufman, A. S., Raiford, S. E., & Coalson, D. L. (2015). *Intelligent testing with the WISC-V*. John Wiley & Sons.
- Kusuma, D. (2008). *Artificial Intelligence Teknik dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Magdalena, I., Nashrullah, A. A., Rahmayani, L. N., & Pamungkas, S. W. (2020). Intelegensi Anak Dan Usaha Serta Strategi Mengembangkan Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Cireundeu 2. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, 363–375. <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i3.983>
- Mariyati, L. I. (2019). Inteligensi Dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.36269/psyche.v1i1.67>
- Mudhar, & Rafikayati, A. (2017). Analisis Kebutuhan Pengembangan Alat Tes Intelegensi Wechsler Intelligence Scale for Children (Wisc) Untuk Anak Tunarungu. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2, 132–139. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snbkuad/article/view/69>
- Munazilin, A. (2013). Implementasi Sistem Pakar Untuk Mengetahui Bakat Anak Melalui Tes WISC (Wechsler Intelligence Scale For Children) Menggunakan Metode Forward Chaining. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 7(1), 16–28.
- Nanik, N. (2007). Penelusuran karakteristik hasil tes inteligensi WISC pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 18-39.
- Pramono, R. B., Astuti, D., & Purwaningrum, J. P. (2019). Model Induktif Kata Bergambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Verbal Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v3i2.369>
- Rohmah, U. (2011). Tes intelegensi dan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 9, 125–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v9i1.869>
- Rufaidah, A. (2015). Pengaruh intelegensi dan minat siswa terhadap putusan pemilihan jurusan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v2i2.379>
- Sriyono, H., & Wahyudin, W. (2016). Peran tingkat intelegensi dan motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi di SMA negeri gugus 01 kabupaten Tangerang. *Research and Development Journal of Education*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v3i1.1449>
- Tarigan, M. (2022). Uji Validitas Konstruk Tes Wechsler Intelligence Scale For Children (WISC). *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 168-186. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i2.5599>